

# MENELUSURI JEJAK KEHIDUPAN DI GUNUNG WINGKO

Fanisa Fiandra Anindita, S.Hum

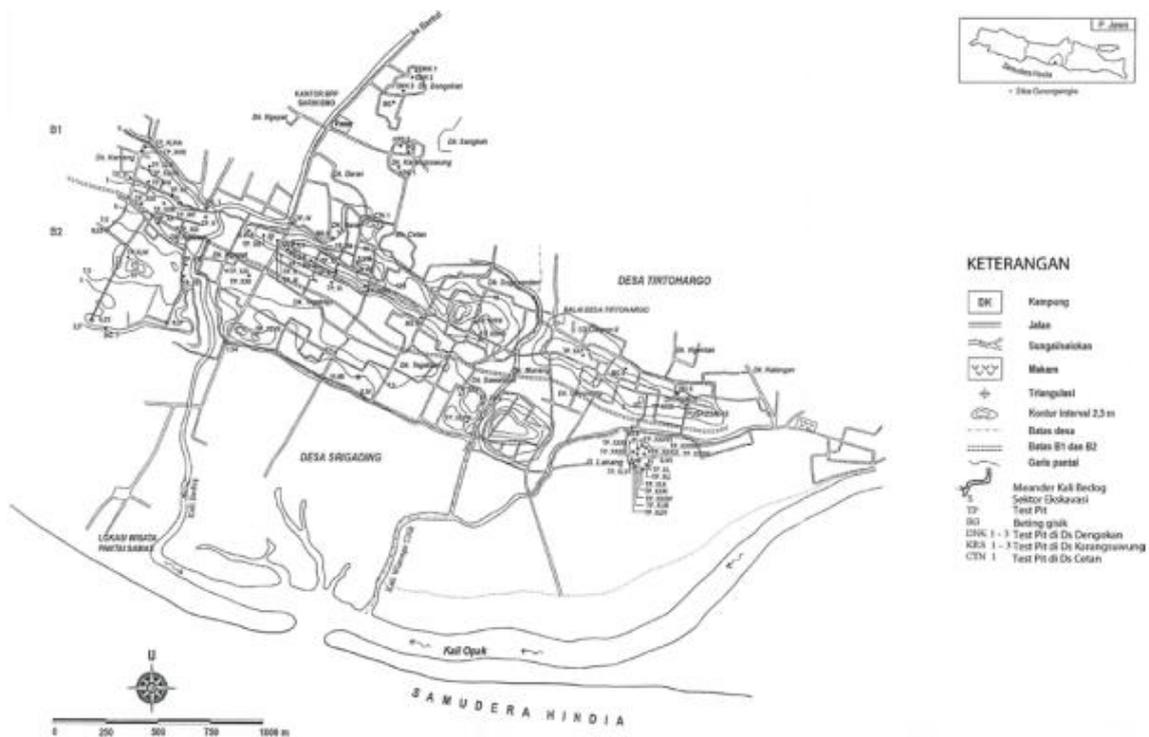
## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang kaya akan sejarah, kebudayaan, ras dan agama. Kepulauan Indonesia yang berada diantara Benua Asia dan Benua Australia berpengaruh terhadap iklim serta penyebaran hewan, manusia, dan kebudayaan di kala Plestosen (sekitar 3000 hingga 10.000 tahun yang lalu). Berbagai peristiwa alam yang dapat menyebabkan perubahan bentuk muka bumi antara lain ialah gerakan pengangkatan (orogenesis), gerakan pengikisan (erosi), dan kegiatan gunung berapi. Untuk mengetahui keadaan manusia pada berbagai masa dan evolusinya, kita perlu mengetahui bagaimana dan dimana kedudukan manusia dengan alam. Lapisan-lapisan tanah mempunyai arti yang sangat penting untuk mengetahui kehidupan yang telah berusia beratus ribu sampai berjuta tahun yang lalu. Oleh karena itu, lapisan tanah memiliki nilai sejarah, terutama jika didalamnya mengandung fosil ataupun bekas budaya manusia yang berupa perkakas dari batu atau tulang. Selain fosil, jenis batuan yang terdapat didalam tanah dapat pula menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lampau seperti letusan gunung berapi dan banjir (Soejono, 2010).

Manusia masa lalu yang hidup sendiri, berkelompok, maupun sudah bermukim di suatu wilayah dapat ditahui dari lapisan tanah. Pemukiman manusia masa lampau meninggalkan sisa-sisa kehidupan yang terdapat di suatu situs dan memiliki keterkaitan antara alam, manusia, dan budaya. Menurut Soejono (1976) pemukiman semi menetap muncul pada kehidupan yang terjadi di dalam gua baik gua (*cave*) maupun gua payung (*rockshelter*), dan juga situs terbuka contohnya bukit-bukit kerang yang terdapat di tepi pantai. Beberapa sisa kehidupan yang digunakan seperti alat-alat serpih bilah dan juga alat-alat tulang. Contoh kehidupan semi menetap antara lain terdapat di Gua Lawa, Sampung dan beberapa gua di pegunungan karst yang termasuk dalam Pegunungan Sewu di Jawa Timur sedangkan salah satu pemukiman gua yang terletak di Gunung Kidul adalah Gua Braholo. Pemukiman menetap yang terletak di lingkungan pantai dicirikan dengan sisa-sisa kehidupan seperti gerabah, artefak logam, manik-manik, artefak batu penguburan dan tulang-tulang binatang. Pemukiman pantai ditemukan di Situs Bonang dan Situs Plawangan (Rembang, Jawa Tengah), Situs Anyar (Banten), Kompleks Situs Buni (Bekasi), Situs Gunung Wingko (Bantul), Situs Krakal (Gunung Kidul), Situs Jatiagung dan Panggulmati (Jember), Situs Meleman dan Term Pursari (Lumajang), Situs Panggul (Trenggalek), Situs Wingkosigromulyo (Purworejo), dan Situs Ayamputih (Kebumen).

Gunung Wingko merupakan situs yang kaya dengan berbagai macam temuan arkeologis, terutama temuan gerabah dengan jumlah yang banyak. Secara administratif, Situs

Gunung Wingko termasuk dalam wilayah Kelurahan Srigading Kapanewon Sanden dan Kelurahan Tirtohargo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada awalnya Gunung Wingko merupakan nama sebuah desa kuna yang berlokasi di pantai selatan Yogyakarta. Penamaan Situs Gunung Wingko berasal dari sebaran temuan fragmen gerabah yang sangat melimpah di tempat tersebut. Wingko dalam Bahasa Jawa memiliki arti kreweng atau fragmen gerabah, sedangkan gunung berarti gunung atau bukit. Dengan demikian Gunung Wingko memiliki makna bukit yang mengandung temuan fragmen gerabah. Sejak tahun 1972 hingga 1998, Situs Gunung Wingko diteliti oleh Balai Arkeologi Yogyakarta (sekarang Badan Riset dan Inovasi Nasional) berupa survei dan ekskavasi. Selain fragmen gerabah, di Situs Gunung Wingko ditemukan juga artefak lain seperti benda-benda dari logam (perunggu dan besi), manik-manik, perhiasan tulang, alat batu, serta temuan ekofak berupa tulang binatang, arang, dan rangka manusia.



Sumber: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 1 : Peta Situasi Gunung Wingko

### **Kehidupan Masyarakat pada Situs Gunung Wingko**

Situs Gunung Wingko berada pada lahan berpasir yang merupakan hasil dari pelapukan, erosi, dan deposisi batuan yang berasal dari aktivitas Gunung Merapi. Situs ini terbentuk oleh *barried island* (garis penghalang) yang berangsur-angsur menjadi daratan. Daerah ini merupakan bukit pasir yang pada mulanya terbentuk dari pasir pantai yang berasal dari pantai yang dangkal dan materialnya terhempas oleh arus pantai. Seiring berjalannya waktu, *barried*

*island* berkembang menjadi bukit pasir dan daerah yang terhalang berubah menjadi sebuah laguna. Area Situs Gunung Wingko termasuk daerah pengendapan sehingga akan selalu terjadi penambahan material dari sedimentasi baik oleh kegiatan fluvial, marin maupun aeolin (Suprajaka, 1989)

Secara faktual, kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari bentuk lahan tempat mereka bermukim, lokasi permukiman, pola, struktur ruang permukiman, dan juga kehidupan sosial budaya. Kehidupan sosial budaya mencakup beberapa aktivitas diantaranya mata pencarian, sistem teknologi yang digunakan, sistem religi yang dianut, dan juga stratifikasi sosial. Interaksi antar warga merupakan syarat utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan untuk bentang alam, bentuk lahan yang dipilih menjadi daerah permukiman menurut Clarke (1978) manusia akan mencari lingkungan alam yang menguntungkan, karena kondisi alam akan mempengaruhi terbentuknya pola kehidupan masyarakat. Pemilihan daerah hunian yang berada di dekat pantai ataupun di tepi sungai dapat memberikan keuntungan untuk manusia yakni dengan mengeksploitasi sumberdaya akuatik dengan mudah dan maksimal.

Rekonstruksi kronologi hunian di Situs Gunung Wingko terdapat empat lapisan budaya yang terjadi selama penghunian di situs tersebut. Temuan yang hampir sama pada setiap lapisan adalah pecahan gerabah dan juga gerabah utuh, sedangkan untuk temuan non artefak adalah pecahan tulang manusia dan juga tulang binatang. Adapun untuk ciri-ciri tiap lapisan berdasarkan temuan sebagai berikut:

- a. Lapisan budaya pertama terletak pada lapisan endapan beting gisik yang ditandai dengan ditemukannya gerabah yang dibuat menggunakan metode tangan dan tahap pelandas dan juga metode roda putar lambat, artefak terakota, perhiasan perunggu, pecahan senjata besi, manik-manik, struktur kubur, dan juga alat batu.
- b. Lapisan budaya kedua terletak pada lapisan endapan aeolian bawah yang ditandai dengan ditemukannya gerabah yang dibuat menggunakan metode roda putar lambat dan tatap pelandas, pecahan perhiasan perunggu, perhiasan tulang, manik-manik, senjata dari tulang, dan juga struktur kubur.
- c. Lapisan budaya ketiga terletak pada lapisan endapan aeolian tengah yang ditandai dengan ditemukannya gerabah yang dibuat menggunakan metode roda putar lambat dan metode roda putar cepat dengan menggunakan bantuan tatap pelandas serta gerabah ber-*coating* merah tidak luntur, fragmen keramik asing, manik-manik struktur kubur, dan calon beliung persegi.

- d. Lapisan budaya keempat terletak pada lapisan endapan aeolian atas yang ditandai dengan gerabah yang dibuat menggunakan metode roda putar lambat dan roda putar cepat dengan *coating* berwarna merah yang mudah luntur, perhiasan perunggu, pecahan senjata besi, struktur kubur, dan juga batu penggosok.

Penggunaan sumber daya alam yang ada di Situs Gunung Wingko sejalan dengan sejarah pembentukan lahannya. Berdasarkan hasil temuan data arkeologi menunjukkan bahwa penggunaan situs dan hunian tahap pertama dimulai pada eksploitasi bukit pasir pertama. Seiring dengan pemanfaatan lahan maka terbentuklah bukit pasir kedua yang kemudian dimanfaatkan dan juga dihuni. Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penggunaan lahan Situs Gunung Wingko dapat memberikan gambaran bahwa kehidupan yang terjadi secara berkelanjutan dimulai dengan lapisan budaya pertama pada awal Masehi hingga abad ke IV Masehi, kemudian dilanjutkan pada lapisan budaya kedua dimulai pada abad ke VI Masehi hingga ke X Masehi, lapisan budaya ketiga dimulai pada abad ke X Masehi hingga XIV Masehi, dan lapisan budaya keempat dimulai pada ke XIV hingga abad ke XVII Masehi.

Situs Gunung Wingko termasuk situs hunian pantai sama seperti yang ditemukan di Gilimanuk (Bali), Gunung Piring (Lombok), dan Melolo (Sumbawa) [Nitihaminoto, 1982]. Peninggalan prasejarah, khususnya untuk rangka manusia masih sangat langka. Menurut Koeshardjono (1987) bahwa di Indonesia bagian barat dan utara terdapat unsur-unsur Mongoloid yang nyata dan dominan jika manusianya berasal dari masa yang lebih muda. Unsur-unsur Austromelanesid terlihat dominan jika manusianya berasal dari masa yang lebih tua. Tidak menutup kemungkinan jika terjadi percampuran ras akan tetapi kadar pencampurannya berbeda, sesuai dengan ruang dan waktunya. Adapun ciri-ciri manusia fisik manusia Situs Gunung Wingko yang termasuk Ras Mongoloid adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki dahi yang sempit menyamai manusia Caruban, Sampung, dan Liang Bua
- b. Rahang bawah lebar dan pendek
- c. Kepala bundar, muka lebar, gigi menembilang
- d. Tinggi manusia hampir sama dengan manusia Liang Momer (169,2 cm) dan Sampung (170,0 cm)
- e. Ukuran gigi molar hampir menyamai ukuran molar Sangiran dan sebanding dengan Gilimanuk dan Leang Codo
- f. Gigi taring secara keseluruhan lebih kecil dari Flores dan Australoid
- g. Memiliki ciri khas gigi taring tampak ada bentuk "*shovel*"

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gunung Wingko masa lampau berasal dari ras Mongoloid seperti manusia Gilimanuk, manusia Gunungpiring, dan manusia Soppeng yang memiliki ras sejenis.

### **Kehidupan Sosial Budaya**

Kehidupan sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas kehidupan masyarakat pada masa lampau yang berkaitan dengan mata pencarian, kehidupan religi, stratifikasi sosial, waktu kehidupan, dan hubungannya dengan masyarakat di luar Gunung Wingko. Kehidupan sosial budaya dapat direkonstruksi melalui temuan-temuan yang terkumpul pada lapisan budaya merupakan sisa kehidupan sebagai aktivitas manusia. Bentuk dan fungsi gerabah serta pecahan tulang binatang menunjukkan aktivitas sehari-hari yang pernah dilakukan, sehingga temuan tersebut memberikan informasi terkait mata pencarian yang pernah dilakukan. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan struktur kubur dan juga tata cara penguburan. Perbedaan nilai ekonomi bekal kubur menggambarkan perbedaan tingkat kekayaan.

Berdasarkan studi etnoarkeologi yang telah dilakukan dapat diketahui kehidupan masyarakat pendukung Situs Gunung Wingko. Masyarakat Situs Gunung Wingko memiliki mata pencarian utama sebagai penambang garam. Hal tersebut menimbulkan dugaan bahwa masyarakat pendukung situs juga melakukan kegiatan yang sama. Hal ini diperkuat dengan intensitas jumlah temuan gerabah yang diduga merupakan wadah yang berkaitan dengan proses pembuatan garam (Alifah 2001 :64). Proses produksi utama berupa pembuatan garam yang pada awalnya dilakukan secara temporal, yaitu masyarakat datang ke situs untuk melakukan pembuatan garam pada musim kemarau saja. Setelah musim penghujan tiba, masyarakat kembali ke daerah asal [Nitihaminoto 2001:32]. Namun selanjutnya, proses produksi yang terjadi di situs semakin intensif dengan adanya hunian menetap di sekitar situs. Hal ini tercermin dari ragam dan jenis temuan, baik artefak dan ekofaknya.

Distribusi yang terjadi di Situs Gunung Wingko pada awalnya kemungkinan dilakukan dengan model pertukaran. Setelah terjadi proses pembuatan garam, penambang garam tidak perlu dipasarkan sendiri. Para tengkulak datang dari berbagai daerah dengan tidak menggunakan kendaraan angkutan melainkan dengan berjalan kaki. Dalam transaksi penjualan garam, tidak melakukan dengan menggunakan uang melainkan menggunakan cara barter. Hal ini dikarenakan belum ditemukannya bukti mata uang. Pola barang atau komoditi yang didistribusikan dalam bentuk barang yang bersifat habis pakai. Dari pengamatan terkait motif hias yang ada pada gerabah setidaknya terdapat sedikit gambaran tentang pola tersebut dan kelompok sosial apa saja yang terlibat dalam proses distribusi yang terjadi.

Dalam waktu senggang saat proses pembuatan garam, penambang garam juga memiliki pekerjaan selingan. Laki-laki pergi berburu binatang atau menangkap ikan, sedangkan perempuan mencari kayu untuk bahan bakar di tepi-tepi pantai dan di tepi muara sungai atau di tempat-tempat lain. Penangkapan ikan di sungai atau rawa menggunakan beberapa alat dan cara. Alat yang digunakan untuk mencari ikan di sungai atau di rawa yang airnya tidak terlalu dalam, dengan cara memasukkan *susug* berkali-kali ke sungai atau rawa. *Susug* dibuat dari rangkaian jeruji-jeruji bambu yang dikaitkan antara satu dengan jeruji lainnya dan bagian atas dan bawah terbuka. Selain menangkap ikan, selama waktu senggang dimanfaatkan pula untuk pemeliharaan binatang ternak yaitu sapi, kerbau, kambing, babi, ayam ataupun itik. Penambang garam juga memelihara anjing yang difungsikan sebagai binatang penjaga rumah dan digunakan sebagai binatang yang membantu dalam perburuan binatang liar. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan sisa-sisa tulang hewan.

### **Kehidupan Religi**

Religi yang dianut oleh masyarakat Situs Gunung Wingko adalah Animisme dan Dinamisme. Hal tersebut ditandai dengan adanya upacara-upacara ritual dan perhiasan yang dianggap sebagai pengusir roh jahat. Secara garis besar upacara-upacara religi dibagi menjadi tiga yaitu upacara dalam situs kehidupan, upacara yang berhubungan dengan pertanian, dan upacara yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Upacara dalam siklus kehidupan terdiri atas kehamilan, kelahiran, *mudhun* lemah, upacara pada waktu remaja, perkawinan, dan kematian. Upacara ritual yang berhubungan dengan pertanian adalah *tandur*, *wiwit*, dan upacara *mboyong mbok Sri*, sedangkan upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat adalah upacara ritual *baritan*. Dalam upacara ritual, gerabah memegang salah satu peranan penting sebagai sarana upacara. Kehidupan religi penambang garam tidak terbatas pada upacara ritual saja, melainkan terdapat keyakinan terhadap benda yang mengandung magis. Perhiasan yang diyakini dapat mengusir pengaruh jahat adalah gelang yang dibuat dari tulang belakang ikan, manik-manik, dan mata kalung yang dibuat dari gigi taring binatang.

Kehidupan religi pada masyarakat Gunung Wingko pada masa lampau dapat diketahui melalui cara-cara penguburan yang dilakukan. Sistem penguburan terdiri dari penguburan primer dan juga penguburan sekunder. Hal ini dapat dilihat dari temuan rangka dimana manusia yang dikuburkan secara primer ditemukan letaknya lebih dalam daripada rangka yang dikuburkan secara sekunder. Sisi penting lain dalam penguburan adalah orientasi kepala, yaitu penempatan kepala ke suatu arah mata angin. Dua orientasi kepala ke arah timur sebagai lambang kehidupan setelah mati sesuai dengan arah matahari terbit sedangkan ke arah utara menunjukkan bahwa asal nenek moyang masyarakat Gunung Wingko berasal dari arah utara.

## Artefak di Situs Gunung Wingko

Artefak yang dibuat dari berbagai jenis bahan mengacu pada tiga fungsi, yakni teknofak, sosiofak, dan juga ideofak. Teknofak berhubungan dengan fungsi artefak untuk kehidupan sehari-hari, misalnya wadah gerabah seperti mangkuk dan juga piring, alat berburu seperti tombak dan panah. Sosiofak berkaitan dengan aktivitas sosial, sedangkan ideofak berkenaan dengan kepercayaan atau keyakinan, misalnya benda-benda bekal kubur. Gerabah baik dalam bentuk utuh maupun pecahan, dikelompokkan menjadi beberapa tipe bentuk yaitu periuk, mangkuk, piring, kendi, dan tempayan termasuk jenis gerabah yang berfungsi sebagai tempat / wadah. Sementara jenis gerabah yang berbentuk non wadah terdiri atas anglo, pedestal (lapik), dan artefak terakota. Benda teknofak lainnya adalah pemberat jala atau bandul jaring yang berfungsi sebagai alat penangkap ikan. Sedangkan artefak yang memiliki fungsi sosiofak antara lain yakni manik-manik, perhiasan perunggu, keramik asing, kerang mutiara dan silinder bermata. Artefak tersebut berfungsi sebagai lambang status sosial bagi pemiliknya.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto 1 : Fragmen Keramik Asing yang terdapat di Balai Arkeologi DIY

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa Situs Gunung Wingko memiliki temuan yang didominasi oleh fragmen gerabah. Identifikasi yang telah dilakukan terhadap temuan tersebut diketahui bahwa tipe gerabah tampah atau nyiru paling banyak ditemukan, baik dalam kondisi fragmentaris maupun utuh. Selain gerabah tipe tampah, ditemukan pula bentuk lain seperti periuk, tutup, kendi, mangkuk, anglo, serta temuan terakota berupa tutup dan juga bandul jala. Dominasi tipe gerabah tampah ini tentu memiliki keterkaitan dengan aktivitas manusia yang bermukim di area Situs Gunung Wingko. Gerabah yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari terdiri atas jembangan, genthong, pengaron, jun, dandang, kual, kendi, cowek, kekep, lawih, anglo, dan clupak. Sedangkan gerabah yang digunakan untuk upacara ritual terdiri atas kendi gogok dan klenthingan.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto 2 : Fragmen Situs Gunung Wingko yang berada di Balai Arkeologi DIY

Gerabah berpola hias dan tanpa pola hias yang memiliki asosiasi dengan struktur kubur yang menunjukkan fungsi ideofak, meskipun ada pula yang berfungsi sebagai teknofak. Sedangkan untuk mangkuk yang memiliki fungsi ideofak terdiri atas mangkuk berdasar bulat, baik yang berpola hias maupun tanpa pola hias. Untuk kendi yang memiliki fungsi sebagai ideofak adalah kendi gogok yaitu kendi yang bercerat sempit dan kendi bercerat masif yang berfungsi sebagai salah satu pelengkap dalam upacara ritual pemujaan.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

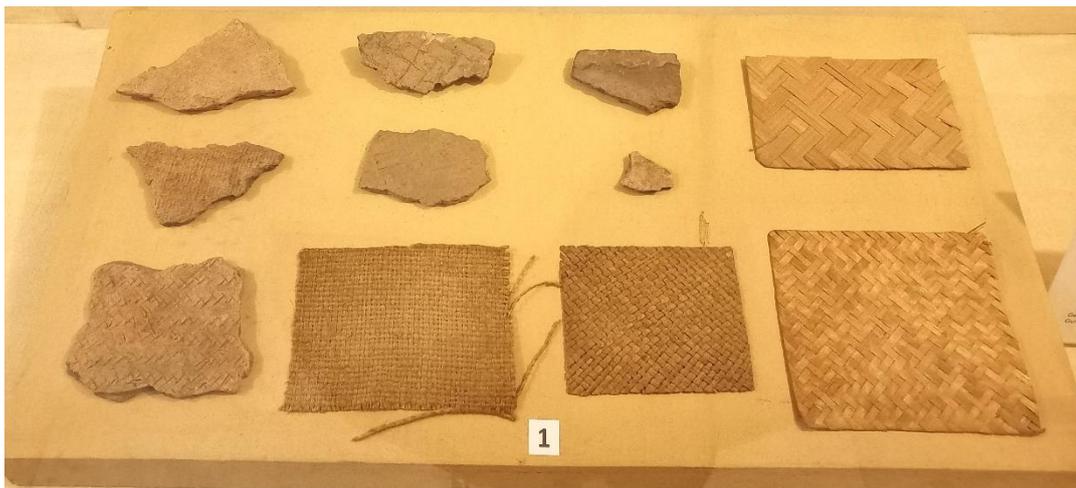
Foto 3: Kendi yang terdapat di Museum Sonobudoyo Unit I



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto 4: Fragmen Kendi terdapat di Balai Arkeologi DIY

Temuan fragmen gerabah dengan motif hias anyaman yang melimpah serta letak motif hias anyaman yang ada di bagian dasar menunjukkan bahwa anyaman seperti kain, bagor, tikar, dan keping bukan merupakan barang langka atau barang yang bersifat mewah, sehingga dapat digunakan sebagai alas untuk proses pembuatan gerabah. Sehingga kemungkinan besar kain, bagor, tikar, dan keping telah dibuat atau diproduksi dalam jumlah yang banyak atau dengan kata lain pada masa itu sudah ada perajin atau sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat kain, pembuat bagor, pembuat anyaman tikar, dan keping.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto 5: Fragmen dengan berbagai motif berada di Museum Sonobudoyo Unit I

Hubungan dengan masyarakat dari luar daerah situs ini juga dapat dilihat dari temuan artefak non gerabah seperti keramik asing, perhiasan perunggu, senjata dari besi, dan beliung. Kontak dengan masyarakat daerah lain terjadi karena keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Aktivitas pertukaran yang terjadi dalam masyarakat Gunung

Wingko terjadi dengan tanpa melibatkan unsur formal hal ini berdasarkan pertukaran barter terjadi dikarenakan kesetaraan antara para pelaku. Adanya kesetaraan ini menimbulkan sifat saling ketergantungan antar pelaku pertukaran.

## **KESIMPULAN**

Situs Gunung Wingko merupakan salah satu gambaran kehidupan masyarakat pesisir selatan Jawa yang menjadi permukiman sejak awal masehi. Manusia yang menjadi pendukung budaya di Situs Gunung Wingko adalah ras Mongoloid. Kehidupan yang berlangsung di Situs Gunung Wingko cukup panjang, yaitu sekitar 2000 tahun dengan meninggalkan sisa-sisa kehidupan berupa artefak dan non artefak di empat lapisan budaya. Kehidupan sosial masyarakat Gunung Wingko masa lampau dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu mata pencarian, kehidupan religi, dan stratifikasi sosial. Mata pencarian pokok sebagai petani garam, selain itu manusia Gunung Wingko juga memelihara ternak, berburu binatang dan juga menangkap ikan. Sedangkan gambaran kehidupan religi masyarakat masa lampau dapat diketahui melalui diadakannya upacara-upacara dan juga cara perawatan mayat. Perkembangan permukiman secara diakronik dibuktikan dengan temuan pada lapisan budaya pertama hingga lapisan budaya keempat yang mengalami inovasi teknologi, terutama inovasi alat teknis yang digunakan dalam pembuatan gerabah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah. 2001. "Eksistensi Gerabah Gunung Wingko: Studi Pedogeomorfologi." Skripsi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Alifah. 2013. Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunung Wingko." *Berkala Arkeologi* Vol. XXXIII Edisi I. Balai Arkeologi. Yogyakarta
- Alifah. 2022. "Situs Gunung Wingko: Gambaran Dinamika Kehidupan Masyarakat Pantai Selatan Jawa di Masa Lalu." *Mayangkara*. Dinas Kebudayaan DIY
- Anggraeni. 2018. Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Situs Gunung Wingko, Bantul. Departemen Arkeologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Haryono, Timbul. 1985. "Analisis Elemental Benda-benda Perunggu Situs Gunung Wingko: Evaluasi Metalurgi." Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Haryono, Timbul. 1986. "Beberapa Artefak Perunggu Situs Gunung Wingko, Catatan tentang Aspek-aspek Teknologis." Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Koeshardjono. 1987. Sisa Rangka Manusia dari Situs Gunung Wingko. Balai Arkeologi. Yogyakarta.
- Nitihaminoto,Goenadi. 1974. Laporan Penggalian Prasejarah Gunung Wingko Tahap I dan Tahap II.Prambanan:Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Kantor Cabang I.
- Nitihaminoto,Goenadi.1982. Penelitian Gerabah Berhias Pantai Selatan Jawa Tengah Jawa Timur. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I. Cisarua.
- Nitihaminoto,Goenadi.1995. "Ekskavasi Situs Krakal, Gunung Kidul". Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Nitihaminoto,Goenadi.2004. "Desa-Desa Kuna Pantai Selatan Jawa." *Berkala Arkeologi* XXIV (1) : 14-28. Balai Arkeologi. Yogyakarta
- Rangkuti, Nurhadi., M. Chawari, dan Alifah. 2018. "Gunung Wingko: Situs Penanda Kehidupan Pesisir Selatan Sejak Awal Masehi Hingga Abad XVII [Hasil Telaah Goenadi Nitihaminoto Selama 18 Tahun (1972-1990)]" Dinas Kebudayaan DIY
- Suprajaka. 1989. "Morfogenesis dan Pedogenesis Bentang Lahan Delta Progo." Skripsi, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Soejono, R.P. 1976. "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia". Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Soejono, R.P. 1986. Lokal Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah". Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius): 130-160. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Soejono,R.P. 2010. Sejarah Nasional Indonesia I (Edisi Pemutakhiran). Jakarta : Balai Pustaka